

BAB I

PENDAHULUAN

BAB ini berisikan tentang latar belakang tentang masalah yang akan dijelaskan di bab-bab berikutnya, selain berisikan tentang latar belakang masalah, dalam bab ini juga akan dipaparkan tentang bagaimana permasalahan yang ada di latar belakang tersebut diidentifikasi agar dapat menjadi sebuah bahan yang dapat diteliti, tidak lupa akan dipaparkan batasan dan rumusan masalah untuk menentukan arah penelitian agar hal-hal yang akan dibahas dan diteliti tidak melenceng jauh dari pembahasan utama, lalu akan dipaparkan juga tujuan dan kegunaan penulis melakukan penelitian ini.

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebakaran hutan dan lahan merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakseimbangan ekosistem yang terjadi di daratan maupun udara, karena kebakaran hutan ini adalah salah satu penyebab dari adanya bencana kabut asap, kebakaran hutan hampir terjadi setiap tahunnya yang mengakibatkan terganggunya ekosistem yang ada, baik di daerah hutan itu sendiri maupun daerah sekitar hutan yang terbakar.

Kebakaran hutan dibedakan dengan kebakaran lahan. Kebakaran hutan yaitu kebakaran yang terjadi di dalam kawasan hutan, sedangkan kebakaran lahan adalah kebakaran yang terjadi di luar kawasan hutan dan keduanya bisa terjadi baik disengaja maupun tanpa disengaja (Hatta, 2008).

Menurut Notohadinegoro, Kebakaran hutan ialah terbakarnya sesuatu yang menimbulkan bahaya atau mendatangkan bencana. Kebakaran dapat terjadi karena pembakaran yang tidak dikendalikan, karena proses spontan alami, atau karena kesengajaan. Proses alami sebagai contohnya kilat yang menyambar pohon atau bangunan, letusan gunung api yang menebarkan bongkahan bara api, dan gesekan antara ranting tumbuhan kering yang mengandung minyak karena goyangan angin yang menimbulkan panas atau percikan api (Notohadinegoro, 2006).

Kebakaran hutan yang berskala besar dapat menimbulkan bencana kabut asap. Menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford, kabut asap diterjemahkan dari tiga istilah dalam bahasa Inggris, yaitu (1) *haze*, yang berarti kabut tipis (*Slight Mist*); (2) *smoke*, yang berarti substansi hasil pembakaran berupa gas yang terlihat oleh mata (*visible vapour from burning substance*); dan (3) *smog*, adalah kabut asap tebal (*dense smoky fog*) (Hornby, 2000). Asap kabut (asbut) atau lebih dikenal *smog* (*smoke dan fog*) adalah sejenis kasus pencemaran udara berat yang bisa terjadi sehari-hari hingga hitungan bulan (Gusnita et al., 2014).

ASEAN, sebagai Organisasi Internasional dengan Negara anggota yang memiliki banyak wilayah Hutan lebat, tidak jarang mengalami bencana kebakaran hutan dan lahan, kebakaran hutan dan lahan akan menimbulkan asap atau *smog*. Di tahun 2014, beberapa Negara-Negara ASEAN tercatat mengalami bencana kebakaran hutan dan lahan seperti Vietnam, Malaysia, Thailand, Kamboja, Laos, dan Indonesia. (Fazar & Priyambodo, 2014).

Di Indonesia, kebakaran hutan dan lahan 99% disebabkan oleh ulah manusia, seperti kebiasaan dan perilaku, kebutuhan akan lahan untuk pemukiman dan pertanian atau perkebunan (hutan dibuka dengan membakar karena lebih cepat,

mudah dan murah), konflik lahan, dan ketidaksengajaan atau kegiatan lain yang menimbulkan api seperti pencarian kayu bakar, rumput, rotan, madu, ikan, berkemah, membakar sampah, dan masih banyak penyebab lainnya yang diakibatkan oleh manusia. (Partono, 2014).

Menurut data yang dirilis oleh SiPongi (aplikasi monitoring kebakaran hutan dan lahan menteri lingkungan hidup dan kehutanan Indonesia) mengatakan bahwa dalam kurun 6 tahun terakhir, kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di beberapa titik di wilayah hutan Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan, dimana dalam tahun 2015 adalah tahun terparah dalam masalah wilayah kebakaran hutan dan lahan, yaitu sekitar 261.060,44 hektare lahan dan hutan Indonesia mengalami kebakaran, dengan total terhitung dari tahun 2013 sampai tahun 2018 kebakaran lahan dan hutan yang terjadi di Indonesia mencapai 340.789,26 hektare, tentu jumlah ini bukanlah jumlah yang sedikit. (Sipongi, n.d.).

Kebakaran hutan yang menimbulkan kabut asap juga diperparah dengan adanya faktor *El-Nino* dan perubahan iklim. *El-Nino* adalah sebuah fenomena alam yang menyebabkan kemarau panjang di sebuah daerah, tidak adanya curah hujan dan juga kemarau panjang yang berkelanjutan membuat daerah-daerah perhutanan dan perkebunan menjadi kering dan mudah terbakar. (Biologi.co.id, 2019).

Kebakaran hutan di Indonesia saat ini dipandang sebagai bencana regional dan global. Hal ini disebabkan oleh dampak dari kebakaran hutan yang sudah menjalar ke negara-negara tetangga dan gas-gas hasil pembakaran yang diemisikan ke atmosfer (seperti CO₂) berpotensi menimbulkan pemanasan global. (Adinugroho, Suryadiputra, Saharjo, & Siboro, 2005).

Kebakaran hutan yang terjadi secara frekuen setiap tahunnya yang terjadi di Indonesia ini tentu saja sangat merugikan, karena kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia menimbulkan kabut asap yang sangat pekat dan dapat menyebar ke luar batas Negara Indonesia dengan mengikuti arah angin yang berhembus, akibatnya adalah kepulan asap tersebut dapat sampai ke Negara lain seperti Negara-Negara ASEAN yang jaraknya berdekatan dengan Indonesia.

Dampak dari kebakaran hutan yang terjadi adalah munculnya kabut asap atau smog, dimana kabut asap ini dapat menimbulkan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) jika kabut asap terhirup oleh masyarakat, kabut asap ini juga mengurangi efektifitas aktifitas warga yang terkena kabut asap ini, karena saat sebuah kota atau Negara sedang terkena kabut asap yang pekat tidak jarang sekolah-sekolah, perkantoran, restoran-restoran, hingga terganggunya transportasi baik darat, laut, bahkan udara, timbulnya persoalan yang diakibatkan oleh kabut asap ini seringkali menimbulkan kerugian materiil dan imateriil pada masyarakat yang terkena dampaknya.

Dari keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa kasus kebakaran hutan dan kabut asap yang terjadi di Indonesia bukanlah lagi dapat dianggap sebagai masalah nasional saja, tetapi sudah masuk kepada permasalahan internasional, dimana kabut asap yang terjadi di Indonesia juga merugikan Negara-Negara tetangga Indonesia itu sendiri. Asisten Deputi Bidang Tata Kelola Kehutanan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Prabianto Mukti Wibowo mengatakan bahwa Dampak Karhutla luar biasa dari sisi kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan dari perspektif ekonomi memberi dampak besar. (Basith & Yoyok, 2019).

Salah satu Negara yang terkena dampak serius dari kabut asap yang terjadi di Indonesia adalah Negara Singapura, dimana kebakaran hutan yang terjadi di kepulauan Sumatra, Republik Indonesia, menimbulkan kepulan asap yang sangat banyak dan pekat kemudian asap itu terbawa sampai ke Negara Singapura, menyebabkan berbagai kerugian yang dialami oleh Negara Singapura.

Negara Singapura dapat langsung merasakan dampak dari kepulan asap yang terbawa dari Negara Indonesia yang diakibatkan oleh kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di sana. Bahkan, pada tahun 2016, data yang diberikan oleh salah satu portal berita, yaitu CNN, yang mendapatkan data dari Menteri Sumber Daya Air dan Lingkungan Singapura, Masagos Zulkifli, memperkirakan bahwa negaranya mengalami kerugian hingga US\$700 juta atau setara Rp9,2 triliun akibat kabut asap yang merupakan dampak dari kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan di Indonesia (Samosir, 2016).

Kabut asap juga dapat membahayakan kesehatan seseorang yang menghirupnya jika ketebalan kabut asap tersebut sudah melebihi batas normal, pada tanggal 21 juni 2013, indeks polutan (PSI/Pollutant Standard Index) di singapura tercatat mencapai angka 401, dimana PSI di angka 300 sudah dapat dikatakan tidak sehat atau dalam status berbahaya. Pemerintah singapura mengatakan bahwa kabut asap ini “kemungkinan mengancam jiwa bagi orang sakit dan orang tua, orang sehat (kemungkinan juga) dapat merasakan dampak buruk”. (BBC, 2013). Hal ini menyebabkan para pejabat singapura mendesak warganya untuk tidak keluar dari rumah karena akan memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan.

Menteri luar Negeri Singapura Vivian Balakrishnan, mendesak Indonesia untuk mengambil tindakan segera dan pasti untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Vivian, kabut asap tersebut merupakan yang terburuk yang pernah dialami Singapura. Negara-Negara ASEAN sebenarnya sudah memiliki sebuah perjanjian antar Negara ASEAN terkait dengan penanggulangan kebakaran hutan dan kabut asap yang terjadi di wilayah ASEAN, perjanjian itu disebut AATHP (*ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution*), perjanjian ini pertama kali muncul karena adanya kebakaran hutan yang sangat hebat pada tahun 1997-1998 di Indonesia, AATHP ditandatangani pertama kali ditandatangani di Kuala Lumpur, Malaysia, untuk mencegah, memonitor, dan mengurangi kebakaran hutan yang terjadi dan juga untuk mengendalikan kabut asap lintas batas dengan upaya bersama dalam skala nasional, regional, dan internasional. Perjanjian ini sudah dinyatakan aktif pada tahun 2013 dan juga sudah diratifikasi oleh semua Negara ASEAN (ASEAN Haze Action Online, n.d.).

Sehubungan dengan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi mengenai kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia dan kabut asap yang merugikan negara Indonesia dan Singapura yang berfokus kepada bantuan Negara Singapura dan mengapa Singapura bersedia membantu Indonesia dalam menangani kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia, dengan judul: **“Kontribusi Pemerintah Singapura dalam Membantu Mengatasi Kebakaran Hutan di Indonesia (Studi Kasus Kebakaran Hutan di Sumatra Selatan Tahun 2015)”**

1.2. Identifikasi masalah

Kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia, khususnya pada tahun 2015 tidak hanya berdampak kepada Indonesia, tetapi juga kepulan asap yang terjadi karena kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia berdampak kepada Negara Singapura. Hingga pemerintah Singapura ingin turut membantu dalam menyelesaikan kasus kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia. Maka, identifikasi masalah yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepedulian pemerintah Singapura dalam penanganan kasus kebakaran hutan Indonesia, khususnya di Sumatra Selatan tahun 2015.
2. Bagaimana kondisi kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Sumatra Selatan tahun 2015.
3. Bagaimana Kontribusi Negara Singapura membantu Indonesia dalam pemadaman kebakaran hutan yang terjadi di Sumatra Selatan pada tahun 2015.

1.3. Batasan Masalah

Karena cakupan permasalahan yang cukup luas, penulis akan membatasi masalah pada peran bantuan Negara Singapura dalam membantu pemadaman kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia, dan alasan mengapa Singapura ingin membantu Indonesia dalam menyelesaikan kasus kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah, agar dapat memudahkan maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana kontribusi Singapura dalam menangani kasus kebakaran hutan di Sumatra Selatan pada tahun 2015?”

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Sebagai upaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari penelitian ini, maka penulis akan membuat tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui penyebab-penyebab dari kebakaran hutan dan lahan dan asap di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dampak dari kasus asap yang terjadi di Indonesia terhadap salah satu Negara tetangga Indonesia, yaitu singapura.
3. Untuk mengetahui peran dan alasan Singapura dalam menangani kebakaran hutan di Indonesia.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk pembaca agar pembaca mengetahui apa saja dampak yang terjadi oleh kebakaran hutan, dan juga untuk memberi informasi kepada pembaca tentang

bagaimana Negara Singapura berperan menangani kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Bagi penulis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional. Penulis juga berharap Penelitian ini mampu memperkaya pengetahuan penulis tentang apa yang dibahas, dan juga diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah yang baik terhadap akademisi-akademisi yang juga sedang menekuni ataupun sedang melakukan riset tentang apa yang ditulis oleh penulis.